

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika berbicara bencana alam dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini di Indonesia sudah beberapa kali mengalami bencana alam di lautan baik berupa air bah, tsunami maupun kapal-kapal yang tenggelam di lautan. Hal itu sangatlah wajar jika negara seperti Indonesia akan mengalami dampak secara langsung fenomena-fenomena seperti itu karena Indonesia sendiri sebagian besar wilayahnya dipenuhi perairan, bahkan bersinggungan langsung dengan samudera.

Di kegelapan malam, Senin 25 Oktober 2010, Pagai Selatan dan Pagai Utara, dua pulau di Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, babak belur dihantam gempa dan diterjang tsunami setinggi sekitar 7 meter. Keperkasaaan tsunami itu menewaskan sekitar 400 orang. Selain itu, lebih dari 300 orang dinyatakan hilang, tidak diketahui jasadnya. Tsunami yang diakibatkan gempa bumi tektonik berkekuatan 7,2 skala Richter itu juga meluluhlantakkan permukiman, infrastruktur jalan, kapal nelayan, dan bangunan apa saja yang berada di sekitar pesisir. Bahkan, sarana komunikasi telepon pun sempat terputus lantaran dientak gempa dan diterjang tsunami.¹

Penyebab Indonesia rawan tsunami karena secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan

¹ Puspito. *Pengantar Ilmu Kebumihan*. (Bandung: Pustaka Setia, 1994), Hal. 10

Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara hingga Sulawesi yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan terhadap bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat

Gempa bumi yang disebabkan karena interaksi lempeng tektonik dapat menimbulkan gelombang pasang apabila terjadi di samudera. Dengan wilayah yang sangat dipengaruhi oleh pergerakan lempeng tektonik ini, Indonesia sering mengalami tsunami. Tsunami yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismik aktif lainnya.² Selama kurun waktu 1600-2000 terdapat 105 kejadian tsunami yang 90 persen di antaranya disebabkan oleh gempa tektonik, 9 persen oleh letusan gunung berapi dan 1 persen oleh tanah longsor. Wilayah pantai di Indonesia merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana tsunami terutama pantai barat Sumatera, pantai selatan Pulau Jawa, pantai utara dan selatan pulau-pulau Nusa Tenggara, pulau-pulau di Maluku, pantai utara Irian Jaya dan hampir seluruh pantai di Sulawesi. Laut Maluku adalah daerah yang paling rawan tsunami. Dalam kurun waktu tahun 1600-

² Puspito. *Pengantar Ilmu Kebumihan*. (Bandung: Pustaka Setia, 1994), Hal. 12

2000, di daerah ini telah terjadi 32 tsunami yang 28 di antaranya diakibatkan oleh gempa bumi dan 4 oleh meletusnya gunung berapi di bawah laut.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan tentang tsunami diantaranya dalam QS. al-Takwir (81):6³

وَإِذَا الْبِحَاژُ سُجَّرَتْ

Artinya “*Dan apabila lautan dipanaskan dan dijadikan meluap*”.

Dan apabila lautan dipanaskan (yakni dengan mengobarkan apa di lautan itu) sedangkan makna kedua dibuktikan oleh kenyataan di mana lautan penuh dengan air. Dalam ayat ini Allah bersumpah, demi bahr al-masjur (laut yang di dalamnya ada api) yaitu yang tertahan dari banjir karena jika laut itu dilepaskan ia akan menenggelamkan semua yang ada di atas bumi sehingga hewan dan tumbuhan semuanya akan musnah”⁴.

Penelitian ini akan dibahas menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dan berdasarkan perspektif sains tentang bencana laut ini. Dengan adanya kajian tema ini diharapkan agar manusia dapat mengetahui begitu besar mukjizat Allah yang ada di alam semesta ini, sehingga manusia patut mensyukuri nikmat-Nya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “kajian ayat-ayat al-Qur'an mengenai bencana tsunami perspektif al-Qur'an dan sains”

Maka sesungguhnya fenomena langka tersebut sudah disebutkan dalam QS. al-An'am (6): 59

Artinya: “*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).*”⁵

³ QS. al-Takwir (81):6

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: J-Art, 2005),130.

⁵ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: J-Art, 2005), 134.

Dari ayat di atas mengindikasikan bahwa segala kejadian yang sifatnya rahasia dan *ghoib* di daratan maupun di lautan sudah menjadi *sunnatullah* yang rapi dan terstruktur. Kemudian di lautan juga ada beberapa gunung yang Allah jadikan seperti halnya didaratan seperti penjelasan Allah SWT dalam QS. al-Hijr (15): 19

Artinya: *“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.”*

Ayat ini sesuai dengan urutan kejadian secara sains bahwa penghamparan lelehan lava di planet bumi terjadi lebih dulu yang kemudian membeku menjadi lapisan litosfer.⁶ Selanjutnya gunung-gunung muncul sebagai jalan keluarnya gas dan tekanan dalam perut bumi sekaligus sebagai pasak bumi. Ternyata Allah pun selalu menyebutkan dengan redaksi “penghamparan” bumi kemudian baru “penciptaan” gunung di dalam al-Qur’an. Secara geo-sains memang urutan itulah yang terjadi selama ini.⁷

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kapten Jacques Cousteau, penjelajah kedalaman laut menulis di awal September 1956 bahwa mereka dapat mengambil foto di kedalaman 7.650 m dan telah menemukan bentuk kehidupan baru yang sebelumnya tidak diketahui dalam ilmu pengetahuan. Gambar-gambar yang diambil dari dasar laut menunjukkan tidak rataanya dasar laut.⁸

⁶Litosfer adalah lapisan batuan yang menjadi kulit atau kerak bumi.

⁷ Agus Haryo Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam Al-Qur’an* (Bandung: Mizania, 2009), 76-77.

⁸Yusuf al-Hajj Ahmad, *Al-I’jaz al-’Ilmi fi al-Bihar aa al-Hayawan*, ter. Putri Aria Miranda, *Mukjizat Ilmiah di Lautan dan Dunia Binatang* (Solo: Aqwam, 2016), 26.

Lautan yang begitu luas dibandingkan dengan daratan, ternyata memiliki manfaat, hikmah, dan mukjizat yang begitu besar di dalamnya. Begitupun sebaliknya lautan memiliki bahaya dan ancaman yang begitu besar sebanding dengan potensi positifnya. Salah satu fenomena yang ada di lautan dan menarik untuk dikaji adalah adanya tsunami yang besar yang sering melanda di beberapa negara khususnya di Indonesia. Karena dari sudut pandang ilmiah tentu banyak penyebabnya yang mana wajib untuk diketahui agar dapat mengantisipasi dampaknya sedini mungkin.

Tafsir ‘Ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan pendekatan Ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur’an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan.¹³⁷ Alasan yang melahirkan penafsiran ilmiah adalah karena seruan Al-Qur’an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah. Yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan al-Al-Qur’an mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayat Al-Qur’an ditutup dengan ungkapan-ungkapan, “Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang memiliki ilmu”, atau dengan ungkapan, “bagi kaum yang memiliki pemahaman”, atau dengan ungkapan, “bagi kaum yang berfikir.”⁹

Di dalam al-Itqan, al-Suyuthi mengakui bahwa Al-Qur’an sebagai kitabullah mengandung segala macam yang ada di dunia ini. Tidak ada satu pun persoalan yang ada di dunia ini yang tidak menemukan jawabannya di dalam Al-Qur’an.

⁹Saifudin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020)97

Di dalam Al-Qur'an terkandung segala keajaiban ciptaan Allah, kerajaan bumi dan langit, dan segala sesuatu yang ada di ufuk dan di bumi.

Karya yang bisa digolongkan dalam kelompok tafsir ilmi adalah Tafsir al-Kabir atau yang juga dikenal dengan Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Imam Fakh al-Razî dan Tafsir al-Jawahir karya Tantawi Jauhari. Sebagian ulama ada juga yang memasukkan beberapa karya seperti Ihya' 'ulum al-din, dan Jawāhir al-Al-Qur'an karya Imam al-Ghazālî; serta al-Itqan karya al-Suyūṭî sebagai karya yang mencerminkan corak tafsir ilmi ini. Ada beberapa ulama yang menolak adanya penafsiran Al-Qur'an secara ilmiah, terutama penafsiran model al-Fakhr al-Raziy dan Thanthawi Jawhari karena dianggap terlalu berlebihan dalam penafsiran ilmiah dan terkesan memaksakan diri membuat kaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.

Ayat-ayat sains yang menerangkan fenomena alam yang kemudian dikaji dalam teori ilmu sains di antaranya: Teori big bang QS. al-Anbiya' (21): 30 *dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman.*

Gunung sebagai pasak bumi QS. al-Naba' (78): 6-7 *"bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak?"*

Terciptanya lautan QS. al-Mu'minun (23): 18 *"dan kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya".*

Fenomena pertemuan antara dua laut QS. al-Rahman (55): 19-20 “*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing*”.

Suatu fenomena tersebut berawal dari satu ayat dalam al-Qur’an yaitu firman Allah dalam QS. al-Takwīr (81): 6 “*Dan apabila lautan dijadikan meluap.*”¹⁰

Kelebihan tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* adalah Ṭanṭāwī murni menggunakan pemikirannya sesuai dengan kemampuan dia selain ahli sebagai seorang mufasir, juga ahli dalam bidang fisika dan biologi (*bi al-ra’yi*) ini berbeda dengan penafsiran dengan bentuk *bi al-ma’thur*. Tafsir yang menggunakan bentuk *bi al-ma’thur* sangat tergantung dengan riwayat. Tafsir ini akan tetap eksis selama masih ada riwayat. Kebalikannya jika riwayat habis, tafsir *bi al-ma’thur* juga akan hilang.¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang gejala tsunami?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tsunami dalam perspektif tafsir ilmi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa rumusan masalah di atas, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*..., 586.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 9 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 496.

1. Untuk menjelaskan ayat-ayat tentang gejala tsunami.
2. Untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat gejala tsunami dalam perspektif tafsir ilmi.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Berikut kegunaannya:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan untuk memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang tafsir yang terfokus pada kajian fenomena alam khususnya bencana tsunami dari laut dan teori sains yang selaras serta memberikan penambahan yang ada pada penelitian sebelumnya. Dengan begitu akan terpadu bagaimana ternyata ayat-ayat al-Qur'an dan teori sains saling menguatkan dan berkesinambungan dalam mementaskan keserasian dan kerapian struktur ciptaan Allah. Penelitian ini akan dikaji secara mendalam antara teori tafsir ilmi khususnya kitab karangan Ṭanṭawi al-Jawhari (*Al-Jawāhir*).

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk membuka cakrawala dan keimanan setiap orang selain itu berguna untuk membangkitkan semangat cendekiawan muslim dan para saintis bahwa al-Qur'an tidak hanya berisi ayat-ayat *qawliyyah* akan tetapi juga berisi ayat-ayat *kawniyyah* tentang fenomena alam yang ada di sekitar dan perlu diungkap kebenarannya, salah

satu fenomena tersebut adalah makna bencana tsunami berdasarkan teori al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka Tentang Tsunami dalam Tafsir al-'Ilmi

Telaah pustaka adalah uraian teoritis yang berkaitan dengan variabel penelitian dalam pemmasalahan penelitian. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan harus menggunakan teori-teori yang bersumber dari literatur atau hasil observasi yang sudah dilakukan oleh orang lain.¹² Pembahasan tentang bencana tsunami dari lautpun secara tematis berdasarkan teori sains belum banyak dibahas secara mendetail. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki masalah, proses, dan sistematika yang serupa.

Sesuai judul skripsi ini, ada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan rujukan dalam penyusunan penelitian ini. Adapun literatur-literatur yang dapat digunakan sebagai acuan adalah:

1. "Skripsi yang ditulis oleh Farhatul Muti'ah" Penafsiran Zaghhlul al-Najjar tentang Api di Bawah Laut dalam QS. al-Thur (52): 6, Moh. Ulin Nuha, Penelitian ini menjelaskan bagaimana Zaghhlul al-Najjar menafsirkan Surah al-Thur (52): 6, menurutnya ada dua pendapat mengenai penafsiran Surah al-Thur (52): 6 yaitu lautan yang penuh dan lautan yang dibawah tanahnya ada api. Dengan kajian ayat-ayat sebagai kajiannya.

¹² Nana Sudjana dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2008), 37.

2. “Skripsi yang ditulis oleh Nur Qomariah Maritta” konsep Geologi Laut dalam al-Qur’an dan Sains (Analisa QS. al-Rahman (55): 19-20, QS. al-Naml (27): 61, dan QS. al-Furqan (25): 53 Nuri Qomariah Maritta, Penelitian ini menjelaskan seputar ilmu geologi laut yaitu komposisi, struktur, dan proses pembentukannya yang digandeng dengan ayat-ayat sebagai kajiannya.
3. “Skripsi yang ditulis oleh Fuad Taufiq Imron” Konsep Gunung dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* (Perspektif Sains Modern), penelitian ini mengumpulkan ayat-ayat tentang fungsi dan peran gunung serta proses pembentukannya menggunakan teori geologi.
4. “Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Farid Al-Azhar” Fenomena Pertemuan Dua Lautan Perspektif al-Qur’an dan Sains (Analisa Penafsiran QS. al-Rahman (55): 19-20 dan QS. al-Furqan (25): 53, Penelitian ini menjelaskan pertemuan air tawar dan air asin dalam satu lautan. Fenomena yang sama-sama terjadi di lautan. Dapat digunakan sebagai acuan dalam sistematikanya.
5. “Skripsi yang ditulis oleh Ibu Ali Said Abdillah” Fenomena Hujan Dalam al-qur’an (Studi Tafsir Ilmi), penelitian ini menjelaskan proses turunnya hujan dan menjelaskan ayat yang menjelaskan tentang hujan.
6. “Skripsi yang ditulis oleh Abdillah” Analisis Keaktifan Dan Resiko Gempa Bumi Pada Zona Subduksi Daerah Pulau Sumatera Dan Sekitarnya Dengan Metode Least Square, penelitian ini menjelaskan tentang proses terjadinya gempa bumi dan dampak yan ditimbulkan.

7. “Jurnal yang ditulis oleh Dany Hilman” Peran Riset dalam Mitgasi Gempa dan Tsunami, jurnal ini menjelaskan tentang upaya pencegahan di Indonesia uatamanya Gempa dan Tsunami khususnya di daerah yang berpotensi bencana tersebut.

Pada dasarnya dari sekian penelitian yang telah disebutkan di atas sangat berbeda dengan penelitian yang akan dibahas, karena penelitian yang akan dibahas ini akan menjelaskan sebuah fenomena langka berupa kejadian bencana alam yang besar dari laut yang diakibatkan oleh beberapa faktor penyebab dan juga dari beberapa aspek yang berbeda. Hanya saja dari beberapa penelitian di atas ada beberapa poin-poin tertentu yang bisa dikomparasikan kedalam penelitian ini. Pada penelitian di atas ada juga yang menggunakan kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* namun penelitian tersebut membahas tentang konsep Gunung dalam al-Qur’an sedangkan penelitian penulis membahas gejala tsunami dalam al-Qur’an.

F. Kajian Teoritik

1. Metode Tafsir

Tafsir adalah penjelasan atau keterangan tentang al-Qur’an, tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Tafsir dapat juga diartikan *al-iḍāḥ wa al-tabyīn* yaitu penjelasan dan keterangan. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata tafsir sejajar dengan timbangan (*wazan*) kata *tafīl* diambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-bayān* (penjelasan) dan *al-kashf* yang berarti membuka atau menyingkap, dan dapat pula

diambil dari kata *al-tafsarah* yaitu istilah yang digunakan oleh dokter untuk mengetahui penyakit.

Dalam al-Qur'an kata tafsir diartikan sebagai penjelasan, hal ini sesuai dengan lafaz} tafsir yang terulang hanya satu kali dalam QS. al-Furqan (25): 33 "*tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya.*"

Tafsir memiliki metode penyusunan sebagai berikut:

a. Berdasarkan Penyajiannya

1. Tahlili

Metode tahlili adalah metode tafsir al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan mengurangi berbagai sisinya dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh al-Qur'an, metode ini merupakan metode yang paling tua dan sering digunakan.¹³

Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat, kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan al-Qur'an, menjelaskan kosa kata dan lafaz}. Menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur *i'jaz*, *balaghah*, dan keindahan susunan kalimat. Menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat

¹³ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 202), 54

yaitu hukum fiqh, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya.¹⁴

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah¹⁵ :

- a. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, karya Ibn Katsir
- b. *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurthubi.
- c. *Tafsīr al-Munīr*, karya Syaikh Nawawi al-Bantani
- d. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān al-Karīm* (Tafsir al-Ṭabari), karya Ibn Jarir al-Ṭabari

2. Ijmali

Metode ini berusaha menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah untuk dipahami. Urutan penafsirannya sama seperti metode tahlili, namun dalam metode ijmali memiliki perbedaan dalam hal penjelasan yang singkat. Keistimewaan tafsir ini ada pada kemudahan sehingga dapat dikonsumsi oleh tiap lapisan dan tingkatan ilmu kaum muslimin, kitab-kitab tafsir yang bercorak ijmali antara lain:

- a. *Tafsir al-Jalalayn*, karya Jalal al-Din al-Suyūṭi dan Jalal al-Din al-Maḥalli.
- b. *Shafwah al-Bayān Lima'āni al-Qur'ān*, karya Syekh Hasanain Muhammad Makhluf

Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, karya Ustadz Muhammad Farid Wajdiy.

¹⁴ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94

¹⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 380

3. Maudhu'i

Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan dalam membahas topik atau judul tertentu serta menertibkannya sesuai dengan masa turunnya. Kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain kemudian mengambil hukum darinya. Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode *maudhu'i* antara lain:

- a. *Al-Mar'ah fī al-Qur'ān dan al-Insān fī al-Qur'ān al-Karīm*, karya Abbas Mahmud al-Aqqad
- b. *Al-Ribā fī al-Qur'ān al-Karīm*, karya Abu al-'A'la –al-Maududiy
- c. *Rawā'i al-Bayān fī Tafsīr Āyat al-Aḥkām*, karya Ali al-Ṣabuniy

Metode penafsiran dari segi penyajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran *maudhu'i* dengan corak ilmi. Dengan langkah pertama mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang gejala tsunami kemudian mencari penafsiran tentang ayat tersebut dalam kitab *al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Tanṭawi al-Jawhari.

4. Muqaran

Tafsir ini menggunakan metode perbandingan antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari obyek yang diperbandingkan

itu.¹⁶ Kitab-kitab yang menggunakan metode muqarran yaitu sebagai berikut¹⁷:

- a. *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah at-Tanwīl*, karya al-Iskafi (yang terbatas pada perbandingan antara ayat dengan ayat).
- b. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, karya al-Qurṭubiy (yang membandingkan penafsiran para mufassir)
- c. *Qawā'id al-Bayān fī Tafsīr Āyat al-Ahkām*, karya 'Ali ash-Shabuniy.

b. Tematik Berdasarkan Pijakannya

1. Berdasarkan Surat

Farmawi membagi dua macam tafsir maudhu'i. Yang pertama yaitu tafsir tematik dalam bentuk diskursus yang membahas satu surah secara integraldengan menjelaskan tujuan-tujuan umum dan khusus yang dikandungnya, mengungkap isi kandungan ayat-ayatnya dan menyertakan penjelasan tematik yang ada di dalamnya, dibahas satu persatu sehingga dari surat tersebut kemudian dapat digali secara mendalam dan menyeluruh serta apa yang dikandung dari himah-hikmah yang dikandungnya. Al-Farmawi memberi contoh jenis ini dengan penafsiran QS. Saba'. Menurutnya, surat ini dimulai dengan pujian kepada Allah yang dapat ditarik dalam bentuk-bentuk pengajaran (*tarbiyah*) secara mutlak, ketika semuanya dikembalikan kepada Allah sebagai penguasa semesta (*al-Malik*) yang berwenang memelihara alam secara bijak, dan mengatur semua

¹⁶ Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 137

¹⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 380

mahluk seperti ditunjukkan dalam QS. Saba ayat 1-2. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan ayat-ayat seputar pembahasan tentang ilmu secara menyeluruh, kekuasaan yang efektif dan juga kehendak dari dzat yang maha bijaksana. Dari rangkaian tema-tema itulah nampak sebuah kesatuan diskursus dalam surat yang tengah dibahas.¹⁸

2. Berdasarkan Tema

Tafsir tematik kedua yaitu tafsir tematik dalam bentuk upaya mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang bernaung di dalam sebuah tema khusus, kemudian mufassir menempatkan ayat-ayat tersebut dibawah satu judul tertentu, lalu ia menafsirkan ayat-ayat itu secara penjelasan tematik. Para ulama kontemporer menerapkan bahwa ayat-ayat yang dikumpulkan haruslah memiliki kesatuan tujuan dan berserikat dalam sebuah tema tertentu. Lalu dalam menafsirkan ayat- ayat tersebut, mufassir mengawalinya dengan mengurutkannya secara tartin nuzul, hingga taraf yang memungkinkan baginya untuk bersandar pada asbabun nuzul yang dimiliki sebagai konteks turunnya ayat tersebut.

c. Berdasarkan Coraknya

1. Sufi

Tafsir sufi dibagi menjadi dua, tafsir sufi nazari dan tafsir sufi isyari. Tafsir sufi nazari adalah tafsir sufi yang dilandaskan pada teori-teori filsafat. Sedangkan tafsir sufi isyari yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an tidak

¹⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Cairo : Syarikah al-Qudz, 2005), 52

sesuai dengan makna zahirnya akan tetapi lebih disesuaikan dengan makna isyarat yang terkandung dalam tiap-tiap ayat.¹⁹

Tafsir sufi isyari sebetulnya telah ada sejak generasi sahabat. Hal ini dapat dilihat dari enafsiran Ibn Abbas terhadap surah al-Nashr sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Ibn Abbas menafsirkan surat al-Nashr tidak seperti kebanyakan sahabat. Ia menafsirkannya dengan ajal Nabi Muhammad dan tanda kedatangan ajal Rasulullah Saw.²⁰

2. Fiqhi

Tafsir Fiqhi merupakan corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fiqih yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fiqih.

Kemunculan corak tafsir fiqhi ini dimulai dari munculnya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fiqih, sementara Nabi Muhammad telah meninggal dunia, dan hukum yang dihasilkan Ijma' ukama sangat terbatas, maka para ulama yang mumpuni dari segi keilmuan dan ketakwaan melakukan ijtihad dalam mencari hukum-hukum yang persoalan yang ada.

Dari sini kemudian muncul para imam madzhab yang kemudian diikuti oleh para pengikutnya yang berkonsentrasi di bidang tafsir,

¹⁹ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Cairo: Dar al-Hadist, 2005), 480

²⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987), 1900

sehingga berdampak pada penafsirannya yang cenderung mencari hukum-hukum fikih dari ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya.

3. Falsafi

Tafsir falsafi dapat di definisikan dengan upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dikaitkan dengan permasalahan filsafat, atau menafsirkan al-Qur'an dengan teori-teori filsafat.²¹ Sedangkan al-Dzahabi mendefinisikan tafsir falsafi dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pandangan filsafat, sebagaimana tafsir *bi al-ra'yi*. Dalam hal ini ayat-al-Qur'an hanya berfungsi sebagai justifikasi dari pemikiran yang ditulis.²² Mengenai tafsir falsafi para ulama terbagi menjadi dua kelompok:

Pertama, kelompok ulama yang menolak ilmu yang bersumber dari karya para ahli filsafat karena menganggap bahwa filsafat dan agama adalah dua bidang ilmu yang saling bertentangan yang tidak bisa disatukan.

Kedua, Kelompok yang menerima dan menekuni filsafat selagi tidak bertentangan dengan norma-norma Islam, mereka berupaya memadukan antara filsafat dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi di antara keduanya.²³

4. Ilmi

Tafsir merupakan ilmu untuk memahami, menjelaskan makna dan mengkaji hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan

²¹ Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 182

²² Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Cairo: Dar al-Hadist, 2005), 366

²³ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 169

kepada Nabi Muhammad Saw.²⁴ Sedangkan ilmi berasal dari kata ilmu singular dari ulum yang artinya adalah pengetahuan.²⁵ Jadi, tafsir ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan.

2. Tafsir Ilmi

Secara bahasa corak *al-tafsir al-'ilmi* dapat didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat kawniyah, mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam al-Qur'an, teori-teori pengetahuan umum. Husain al-Dhahabi memberikan penjelasan tafsir ilmi yaitu:

التَّفْسِيرُ الَّذِي يَحْكُمُ الْإِصْطِلَاحَاتِ الْعِلْمِيَّةَ فِي عِبَارَاتِ الْقُرْآنِ وَيَجْتَهِدُ فِي اسْتِخْرَاجِ مُخْتَلَفِ الْعُلُومِ وَالْأَرَءِ الْفَلَسَفِيَّةِ مِنْهَا

Artinya: tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur'an. Tafsir ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi.

Dapat dijelaskan pula mengenai tafsir ilmi yaitu penafsiran corak yang berusaha untuk mengungkap hubungan ayat-ayat kawniyyah dalam al-Qur'an dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat al-

²⁴ Muhammad bin Bahadir bin Abdullah Al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1998), 13

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 966

Qur'an. Meskipun al-Quran bukan kumpulan ilmu pengetahuan, namun di dalamnya banyak isyarat yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan.²⁶

Sehingga dapat disimpulkan pengertian tafsir ilmi yaitu penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah dari berbagai dimensi ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Atau dapat kita pahami bahwa mufassir menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan.

Tafsir ilmi berprinsip bahwa al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil al-Qur'an betentangan dengan ilmu sains modern. Dari pandangan tersebut, maka alasan yang mendorong para mufassir menulis tafsirnya dengan corak ini adalah disamping banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit memerintah untuk menggali ilmu pengetahuan, juga ingin mengetahui dimensi kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan modern.

Lahirnya metode-metode penafsiran disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang dinamis. Umat Islam yang semakin majemuk dengan berbondong-bondongnya bangsa non-Arab masuk Islam, terutama setelah tersebar Islam ke daerah-daerah yang jauh di luar tanah Arab. Sehingga kondisi ini membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran Islam, berbagai peradaban dan kebudayaan non-Islam masuk ke dalam khazanah intelektual Islam.

²⁶ Saifudin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020) 94

Al-Ghazali mempunyai peranan penting dalam memperkenalkan tafsir ilmi kepada umat Islam yang dianggap sebagai perintis tafsir ilmi. Sedangkan Fahru al-Razi orang pertama yang menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintis dan pemikiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dalam kitabnya *Mafātih al-Ghaib* yang populer dengan *Tafsīr al-Kabīr*. Karya monumental Ṭanṭawi Jawhari (w. 1940), yaitu *Tafsīr al-Jawāhir*, cukup respresentatif untuk diajukan sebagai produk tafsir ilmi.

Dari berbagai proses kemunculan perkembangan tafsir ilmi terdapat banyak isyarat ilmiah dalam al-Qur'an di antaranya: reproduksi manusia QS. al-Qiyāmah (75): 37-39, kejadian alam semesta QS. al-Anbiya' (21): 30 awan QS. al-Nūr (24): 43, kalender syamsiyah dan qomariyah QS.al-Kahfi (18) : 25, cahaya matahari bersumber dari dalam dirinya sendiri dan cahaya bulan merupakan pantulan QS. Yūnus (10): 5 dan QS. Nūh (71): 16, masa penyusunan ideal dan masa kehamilan minimal QS. al-Baqarah (2): 233 dan QS. al-Ahqaf (46): 15, adanya apa yang dinamai nurani (superego) dan alam bawah sadar manusia QS. al-Qiyāmah (75): 14-15, terbentuknya cosmos QS. Fushilat (41): 11, pembagian atom QS. Yūnus (10): 61, perjodohan semua benda dan makhluk QS. al-Dhāriyat (51): 49 dan QS. Yasin (36): 36, selaput rahim QS. al-Zumar (39): 6, penyerbukan dengan angin QS. al-Ḥijr (15): 22, sel-sel (benih hidup) QS. al-‘Alaq (96): 1-2, sidik jari manusia QS. al-Qiyāmah (75): 3-4.

Dari berbagai kandungan di atas, maka corak penafsiran semacam ini memberikan kesempatan yang sangat luas bagi para mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dibentuk dalam al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan sudah semestinya menggunakan metodologi, guna membantu menganalisa dan menyelesaikan masalah yang akan di kaji dan memudahkan proses dan prosedur bagaimana sebuah penelitian disusun²⁷. Metodologi penelitian merupakan tahap-tahap yang menyatu dengan model kerja agar penelitian yang disusun lebih terarah dan efektif, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah²⁸. Adapun metodologi penelitian ini, meliputi beberapa hal berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data pada literasi, seperti kitab-kitab dan buku-buku yang mendukung dengan penelitian yang berbentuk dokumentasi. Karena penelitian ini berupa studi kepustakaan, maka termasuk ke dalam penelitian kualitatif.²⁹

2. Sumber Data

Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an al-Karim yang mengungkapkan tentang gejala tsunami menurut beberapa

²⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Tim Idea Press Yogyakarta, 2015), 59.

²⁸Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), 63.

²⁹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 141.

mufassir dan relevansinya dengan teori sains. Dalam hal ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data dari pihak pertama kepada pengumpul data. Dalam hal ini penulis menggunakan Kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʿān al-Karīm*

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber-sumber lain yang penulis dapat yakni data yang diperoleh dari pelacakan pustaka. Dalam hal ini, penulis tentunya menggunakan kitab-kitab Tafsir *Ijmāli* (global) sebagai bahan-bahan data untuk mengetahui ragam penafsiran dari para mufassir dari zaman klasik hingga sekarang. Diantara al-Qurʿan kitab-kitab tafsir, penulis menggunakan yaitu: Tafsir *al-Miṣbāḥ* karya Quraish Shihab, Tafsir *al-Azhar* karya Hamka, Tafsir *Ibnu Katsir*, *Tafsir al Manār*, *Tafsir al-Qurṭhubi* dan kitab tafsir lain yang dibutuhkan.

Penulis menggunakan kamus atau indeks yang membahas tema-tema al-Qurʿan untuk mencari term sunami pada al-Qurʿan. Diantaranya adalah Ensiklopedia al-Qurʿan: Kajian Kosakata. Tafsir al-Quran Perkata, al-Quran dan Tafsir, al-Quran dan Terjemah. Penulis juga menggunakan literatur lain seperti, buku, artikel jurnal, dan literatur-literatur yang relevan dengan tema penulis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memudahkan melihat keseluruhan isi penelitian ini, sehingga alurnya jelas dan sistematis. Adapun susunan sistematika pembahasannya adalah:

Bab satu menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yaitu alasan mengapa permasalahan ini layak untuk diangkat sebagai penelitian. Rumusan masalah yaitu apa saja permasalahan yang akan dibahas. Tujuan penelitian yaitu jawaban untuk rumusan masalah. Telaah pustaka yaitu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Metodologi penelitian yaitu mencakup jenis penelitian, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Sedangkan sistematika pembahasan yaitu gambaran apa saja yang akan dibahas pada bab satu sampai akhir.

Bab dua dari penelitian ini menjelaskan tentang menjelaskan tentang ayat-ayat yang mengisyaratkan gejala tsunami dalam al-Qur'an

Bab tiga dari penelitian ini menjelaskan tentang sekilas gambaran mengenai tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* yang meliputi latar belakang penulisan tafsir, metode dan corak tafsir, sistematika penulisan, karakteristik dan juga pandangan ulama mengenai tafsir ilmiah mengingat bahwa tafsir al-Jawahir merupakan salah satu karya tafsir yang bercorak ilmiah.

Bab empat menjelaskan penafsiran tsunami, korelasi penafsiran ayat tsunami dengan teori sains modern

Bab lima merupakan akhir dari penelitian ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah sebagai jawaban atas rumusan masalah dan pembahasan yang telah diuraikan.

